

FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDIKASI PENGHINDARAN PAJAK DENGAN CSR SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Felicia Cindy Tanriady
Universitas Ciputra Surabaya

Abstract: Tax avoidance is still one of the problems that is prone to occur in Indonesia. Companies will use various methods such as increasing debt structure (thin capitalization) and increasing investment in fixed assets (capital intensity) to increase their profits by minimizing tax payments. These problems have led to low tax revenues received by the state in recent years. Therefore, this study aims to examine the effect of thin capitalization and capital intensity on tax avoidance with corporate social responsibility as a moderating variable. This study uses a sample of mining and energy companies listed on the Indonesian stock exchange for the period 2016–2021 using a robust multiple linear regression analysis method. Data were analyzed using Stata 16. The results showed that thin capitalization had no effect on tax avoidance. The capital intensity variable has a negative effect on tax avoidance. The CSR variable strengthens the effect of the thin capitalization variable on tax avoidance. The CSR variable weakens the effect of the capital intensity variable on tax avoidance.

Keywords: *tax avoidance, thin capitalization, capital intensity, CSR*

Abstrak: Penghindaran pajak hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan yang rentan terjadi di Indonesia. Perusahaan akan menggunakan berbagai macam cara seperti meningkatkan struktur utang (*thin capitalization*) dan meningkatkan investasi terhadap aset tetap (*capital intensity*) untuk meningkatkan laba yang dimilikinya dengan meminimalisasi pembayaran pajaknya. Permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya penerimaan pajak yang diterima negara dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak dengan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel

*Corresponding Author.
e-mail: fcindytan@gmail.com

perusahaan pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021 dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda *robust*. Data dianalisis menggunakan Stata 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Variabel CSR memperkuat pengaruh variabel *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Variabel CSR memperlemah pengaruh variabel *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: penghindaran pajak, *thin capitalization*, *capital intensity*, CSR

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara yang berasal dari rakyat di mana dana nya akan digunakan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat dan membiayai keperluan belanja negara. Seperti salah satu filosofi yang dituliskan dalam buku oleh Mustaqiem (2018) yang menyebutkan bahwa “Pajak adalah urat nadi dan darah negara” sehingga ketika tidak ada pajak maka negara tidak akan hidup. Namun, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi maupun badan masih rendah sehingga menyebabkan rendahnya penerimaan pajak Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari realisasi penerimaan pajak setiap tahunnya yang belum sesuai atau belum melebihi target yang telah ditetapkan dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1 Persentase Penerimaan Pajak

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2016	1.355,20	1.105,97	81,31%
2017	1.283,57	1.151,13	89,68%
2018	1.424,00	1.315,00	92,35%
2019	1.577,56	1.322,06	83,8%
2020	1.198,82	758,60	63,28%
2021	1.268,50	1.277,50	100,71%

Sumber: Kementerian Keuangan (2021)

Berdasarkan Kemenkeu (2021) menyatakan bahwa realisasi penerimaan pajak di Indonesia masih belum mencapai target (kecuali pada tahun 2021 yang

sudah melampaui target dari pemerintah). Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan yang dimiliki wajib pajak pribadi maupun badan (perusahaan) dalam menjalankan kewajibannya. Perusahaan menganggap bahwa pembayaran pajak merupakan biaya yang signifikan yang dapat memengaruhi pendapatan yang diterima. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang melakukan berbagai cara untuk mengefisiensikan laba yang dimiliki untuk meminimalisasi kewajibannya pada pembayaran pajak. Menurut Ispriyarsa (2020) berbagai upaya dapat dilakukan untuk melakukan penghindaran pajak yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Salah satu cara yang banyak dilakukan oleh perusahaan yaitu mencoba meminimalisasi pembayaran pajak mereka dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan menyembunyikan penghasilan dan aset yang dimiliki ke luar negeri (Krisyadi & Mulfandi, 2021). Menurut Muslim & Fuadi (2023), perusahaan yang memiliki pendapatan yang tinggi memiliki celah untuk melakukan indikasi penghindaran pajak.

Simorangkir (2019) menyatakan bahwa salah satu sektor yang berpotensi melakukan indikasi penghindaran pajak yaitu pada sektor pertambangan. Hal ini terbukti dengan penjelasan PricewaterhouseCoopers (PwC) Indonesia menyebutkan bahwa dari 40 perusahaan pertambangan besar hanya terdapat sekitar 30% dari perusahaan tersebut yang melaporkan transparansi pajak. Salah satu perusahaan yang melakukan penghindaran pajak yaitu PT Adaro Energi. Berdasarkan laporan yang ditulis oleh Global Witness menyebutkan bahwa perseroan melakukan penghindaran pajak melalui anak perusahaannya di Singapura Coaltrade Service International dengan mengalihkan pendapatan dan laba yang dimiliki sehingga perusahaan membayar pajak US\$ 125 juta lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tarif pajak di Singapura sebesar 17% lebih rendah jika dibandingkan dengan Indonesia.

Berdasarkan kasus penghindaran pajak di atas, kebanyakan perusahaan menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena dinilai lebih aman. Salah satu mekanisme yang banyak digunakan untuk meminimalisasi pajak yaitu dengan melakukan *thin capitalization* di mana perusahaan melakukan pendanaan dari utang yang tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki atau biasa disebut dengan “*highly leveraged*” (Fadillah et al., 2021). Menanggapi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan aturan *Thin Capitalization Rules* (TCR) yang berisi aturan pemotongan bunga di atas utang tertentu untuk mengurangi

penggunaan dana internal perusahaan (Sismi & Martani, 2022). Selain menggunakan *thin capitalization*, mekanisme lain untuk meminimalisasi pembayaran pajak yaitu dengan *capital intensity* di mana perusahaan menginvestasikan laba atau modal yang dimiliki berupa aset tetap. Hal ini dikarenakan biaya penyusutan aset tetap dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak sehingga proporsi aset tetap dalam perusahaan dapat memengaruhi tarif pajak efektif perusahaan (Darsani & Sukartha, 2021). Selain itu, Pengungkapan CSR di Indonesia juga menjadi perhatian pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR dapat digunakan untuk membantu pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi. Teknologi dan Informasi yang semakin berkembang memberikan dampak positif bagi kinerja perusahaan dalam melaporkan dan mengungkapkan sustainability report. Penting bagi Indonesia saat ini untuk mengembangkan CSR guna mewujudkan tujuan berkelanjutan pada tahun 2030. Apabila dikaitkan antara perpajakan di Indonesia dan CSR, Pemerintah telah membuat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang memuat mengenai pengaturan terkait perlakuan perpajakan atas biaya dan pengeluaran dalam kegiatan CSR. Menurut Rahayu et al., (2021) pengeluaran perusahaan berkaitan dengan kegiatan CSR dapat digunakan untuk mengurangi besarnya laba kena pajak.

Berdasarkan laporan dari *Tax Justice Network* dalam situs Kompas.com (Sukmana, 2020) menyebutkan bahwa tingkat penghindaran pajak di Indonesia berada pada peringkat ke empat Se-Asia, sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian khususnya pada sektor pertambangan. Sektor pertambangan memiliki perkembangan yang cukup pesat dan mendominasi ekonomi negara (Nathanael, 2021). Perkembangan yang cukup pesat tersebut menjadi motivasi penulis untuk mendeteksi adanya pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* di perusahaan sektor pertambangan. Penggunaan CSR sebagai variabel moderasi dikarenakan banyak perusahaan yang melaporkan aktivitas CSR hanya untuk mengurangi pembayaran pajak perusahaan (Ayuningtyas & Pratiwi, 2022) sehingga memotivasi penulis untuk melihat apakah pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat memoderasi *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap indikasi penghindaran pajak.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi menjadi teori utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan teori ini mengasumsikan bahwa setiap individu hanya mementingkan kepentingannya sendiri sehingga menciptakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Menurut Alvenina (2021) teori ini dapat digunakan untuk memengaruhi pihak melakukan penghindaraan pajak karena jika dilihat dari sisi pemilik (agen) mengharapkan peningkatan laba yang tinggi dengan meminimalisasi dan menekan biaya pajak tetapi di sisi lainnya pemerintah (prinsipal) ingin meningkatkan penerimaan pajak sebagai pendapatan. Dari dua sisi ini dapat dilihat bahwa kedua pihak memiliki keinginan yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan penerimaan pajak menjadi tidak optimal karena adanya tindakan oportunistis dari wajib pajak (Darsani & Sukartha, 2021).

Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak

Thin capitalization merupakan suatu praktik di mana perusahaan membuat struktur utang lebih besar daripada modal (Kementerian PUPR, 2020). Berdasarkan teori agensi, pemilik perusahaan akan berusaha untuk menyembunyikan laba yang dihasilkan dari pemerintah untuk kepentingannya sendiri dengan meningkatkan intensitas tingkat utang untuk memperkecil pembayaran pajak. Peningkatan intensitas utang dilakukan oleh perusahaan karena dengan struktur nilai utang maka beban bunga yang timbul juga akan semakin besar sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak sehingga mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Hal inilah yang dapat mengakibatkan *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H1: *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Capital intensity merupakan salah satu bentuk keputusan yang dilakukan oleh manajer atau pemilik perusahaan untuk meningkatkan laba yang diinginkan (Afrianti et al., 2022). Berdasarkan teori agensi, keputusan yang dilakukan oleh pemilik untuk meningkatkan laba dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara pemilik (agen) dan pemerintah (prinsipal). Ketidakseimbangan tersebut terjadi karena pemilik

memiliki informasi yang lebih banyak mengenai adanya peningkatan terhadap aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan aparatur pajak. Dengan kepemilikan aset tetap yang besar dapat meningkatkan beban penyusutan yang dimiliki sehingga pembayaran pajak perusahaan menurun. Hal ini mengakibatkan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H2: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Thin Capitalization dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi

Thin capitalization banyak digunakan oleh perusahaan untuk melakukan indikasi penghindaran pajak sehingga perlu adanya pelaksanaan dan pengungkapan CSR agar kepercayaan publik dapat meningkat (Susanti et al., 2022). Berdasarkan teori agensi, Pengungkapan CSR digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan image positif dari masyarakat. Dengan adanya pengungkapan CSR, dapat menurunkan praktik *thin capitalization* yang dilakukan perusahaan dikarenakan skema *thin capitalization* dapat merusak citra perusahaan sehingga memengaruhi legalitas perusahaan yang menyebabkan pajak kini perusahaan semakin tinggi sehingga meminimalisasi penghindaran pajak. Oleh karena itu, CSR dapat memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak.

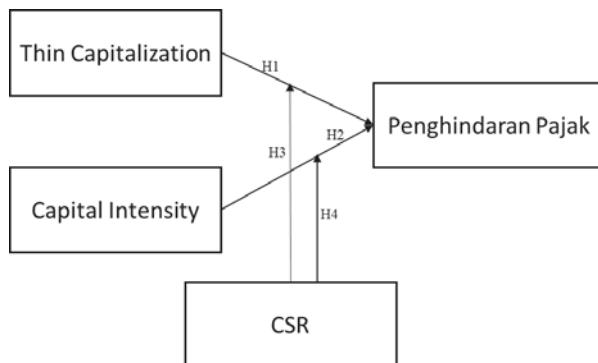
H3: CSR memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak

Capital Intensity dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi

Rasio *capital intensity* menunjukkan total aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Keputusan yang dilakukan perusahaan untuk melakukan investasi pada aset tetap dapat mengindikasi untuk memotong beban pajak akibat dari biaya penyusutan yang dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak (Nugroho, 2022). Salah satu cara agar perusahaan mendapatkan image positif dari masyarakat yaitu dengan perusahaan melaporkan dan mengungkapkan CSR (Gunardi et al., 2021). Berdasarkan teori agensi, perusahaan ingin meningkatkan reputasi dan mendapatkan image positif dari masyarakat sehingga perusahaan melaporkan dan mengungkapkan CSR. Dengan perusahaan melaporkan kegiatan CSR, perusahaan dapat memperhatikan proporsi aset yang dimiliki sehingga dapat meminimalisasi penghindaran pajak. Oleh karena itu, CSR dapat memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

H4: CSR memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan keterhubungan antar-variabel, berikut kerangka konseptual penelitian.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi pada artikel penelitian ini adalah 54 perusahaan pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021 dengan total data observasi 324 data. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga menghasilkan sampel yang akan diteliti sebanyak 230 data. Namun karena terdapat masalah outlier maka data yang diteliti sebanyak 187 data observasi. Berikut merupakan alat ukur dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 2 Alat Ukur Variabel

No.	Variabel	Indikator	Sumber
1	Penghindaran Pajak	$BTD = \frac{\text{Laba sebelum pajak} - \text{Laba Akuntansi Rata-rata}}{\text{Aset}}$	(Yuniarti, Zs & Astuti, 2020)
2	Thin Capitalization	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	(Curry & Filkri, 2023); (Arifah & Arieftiara, 2021)
3	Capital Intensity	$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	(Bivianti <i>et al.</i> , 2022)
4	Corporate Social Responsibility	$CSR = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$	(Safitri & Muid, 2020)

Sumber: Safitri & Muid (2020)

Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda robust. Regresi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang tidak sensitif terhadap adanya masalah outlier. Penelitian ini menggunakan alat Stata 16. Adapun analisis regresi linear berganda robust yang digunakan yaitu analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), analisis regresi linear berganda, analisis model regresi moderasi, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Uji normalitas menggunakan uji Skewness/Kurtosis. Uji multikolinearitas menggunakan VIF dan uji heteroskedastisitas menggunakan uji breusch-pagan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Penelitian ini menggunakan 187 data observasi pada perusahaan pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2021. Berikut hasil analisis deskriptif statistik pada penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Deskriptif Statistik

Keterangan	Jumlah sampel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar deviasi
Penghindaran pajak (BTD)	187	0,000	1,543842	0,3997731	0,3153945
<i>Thin capitalization (DER)</i>	187	-20,30812	16,74885	0,8319755	3,343687
<i>Capital intensity (CI)</i>	187	0,000	0,9418033	0,3415417	0,2897795
<i>Corporate social responsibility (CSR)</i>	187	0,54945	0,4725275	0,1624845	0,0941161
Der*csr	187	-2,231659	1,485167	0,153416	0,3888993
Ci*csr	187	0,000	0,2887147	0,0514435	0,0511889

Hasil statistik deskriptif menunjukkan variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum 1,544. Nilai rata-rata (mean) penghindaran pajak sebesar 39,9% yang menggambarkan rata-rata penghindaran pajak perusahaan pertambangan dan energi tergolong tinggi. Kemudian nilai standar deviasi 0,315 lebih kecil dari nilai rata-rata artinya tidak terdapat kesenjangan karakteristik sampel. Variabel *thin capitalization* memiliki nilai minimum sebesar -20,308 dan nilai maksimum 16,748. Nilai rata-rata (mean) *thin capitalization* dalam perusahaan pertambangan dan energi sebesar 83,2%

menggambarkan perusahaan pertambangan dan energi yang membuat struktur utang lebih besar daripada struktur modal termasuk dalam kategori sehat. Nilai standar deviasi 3,344 lebih besar dari mean yang artinya terdapat kesenjangan karakteristik sampel. Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum 0,941. Nilai rata-rata (mean) *capital intensity* dalam perusahaan pertambangan dan energi sebesar 34,1% yang menggambarkan perusahaan pertambangan dan energi melakukan investasi terhadap aset tetap perusahaan sebesar 34,1%. Nilai standar deviasi 0,289 lebih kecil dari nilai rata-rata artinya tidak terdapat kesenjangan karakteristik sampel. Variabel CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,054 dan nilai maksimum 0,472. Nilai rata-rata (mean) *corporate social responsibility* dalam perusahaan pertambangan dan energi sebesar 16,2%. Nilai standar deviasi 0,094 lebih kecil dari nilai rata-rata artinya tidak terdapat kesenjangan karakteristik sampel. Variabel *thin capitalization* yang dimoderasi oleh CSR memiliki nilai minimum sebesar -2,231 dan nilai maksimum 1,485. Nilai rata-rata (mean) *thin capitalization* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* dalam perusahaan pertambangan dan energi sebesar 15,3% dan nilai standar deviasi 0,388 lebih besar dari mean yang artinya terdapat kesenjangan karakteristik sampel. Variabel *capital intensity* yang dimoderasi oleh CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum 0,288. Nilai rata-rata (mean) *capital intensity* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* dalam perusahaan pertambangan dan energi sebesar 5,4% dan Nilai standar deviasi 0,051 lebih besar dari mean yang artinya terdapat kesenjangan karakteristik sampel pada perusahaan pertambangan.

Hasil Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi

Tabel 4 Uji Normalitas

Obs	Skewness	Kurtosis	Chi2	Prob > Chi2
187	0,0615	0,4557	4,10	0,1285

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai prob > chi2 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Thin capitalization (DER)	8,39	0,119131
Capital Intensity (CI)	2,70	0,369784
DER*CSR	8,72	0,114666
CI*CSR	2,0	0,369937
Mean VIF	5,63	

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat untuk hasil nilai VIF memiliki nilai < 10 . Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, maka antar variabel tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Chi2 (1)	12,99
Prob > chi2	0,0003

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat untuk nilai prob $>$ chi2 sebesar 0,0003 $<$ nilai signifikansi 0,05 maka data yang diambil terjadi heteroskedastisitas (tidak terpenuhi). Oleh karena itu dilakukan analisis *robust*. Analisis metode *robust* (*weighted least square*) menggunakan variabel dan sebagai variabel yang digunakan untuk menjalankan analisis ini dikarenakan berdasarkan asumsi awal terdapat masalah *outlier*, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Durbin Watson	1,186865
---------------	----------

Berdasarkan Tabel 7 nilai durbin watson yaitu 1,186. Nilai dU yang didapatkan adalah sebesar 1,782. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh nilai $1782 > 1,186 < 2,217$. Hal tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan untuk uji durbin watson, sehingga data dinyatakan terjadi autokorelasi. Karena terjadi masalah autokorelasi, maka dilakukan analisis *robust*.

Analisis Regresi Linear Berganda Robust

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan Nilai koefisien regresi *thin capitalization* -0,007 dengan nilai p value 0,304. Nilai p value $>$ 0,05 dan nilai t hitung dan

Tabel 8 Hasil Regresi Berganda Robust

Keterangan	B	Robust std. error	t hitung	t tabel	P > t
Konstanta	0,4635028	0,0392651	11,80		0,00
Thin Capitalization (DER)	-0,0076545	0,0074214	-1,03	1,973	0,304
Capital Intensity (CI)	-0,1679483	0,0752511	-2,23	1,973	0,027

t tabel variabel *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak sebesar $1,83 < 1,97$ yang artinya *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan dan energi tidak menjadikan beban bunga dalam utang untuk melakukan indikasi penghindaran pajak. Utang yang dimiliki perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional agar kinerja perusahaan semakin membaik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggraeni & Oktaviani, (2021) dan Anahc (2022) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan perusahaan melakukan pendanaan melalui utang untuk keperluan operasional perusahaan bukan untuk meminimalisasi pembayaran pajak.

Nilai koefisien regresi *capital intensity* -0,1679 dengan nilai p value 0,027. Nilai p value $> 0,05$ dan nilai t hitung dan t tabel variabel *capital intensity* terhadap penghindaran pajak sebesar $3,76 > 1,97$ yang artinya *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan dan energi memerlukan banyak mesin dan aset lain untuk kinerja operasionalnya sehingga belum tentu perusahaan menggunakan beban penyusutan sebagai alasan untuk melakukan indikasi penghindaran pajak. Namun, dikarenakan adanya perbedaan peraturan perpajakan dan metode penyusutan mengenai prediksi masa manfaat aset tetap yang dimiliki antara perusahaan dan pemerintah sehingga masa manfaat aset yang lebih cepat akan menyebabkan penghindaran pajak perusahaan semakin rendah (Kementerian Dalam Negeri, 2014). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Simorangkir & Rachmawati, (2020) dan Nabila & Kartika, (2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga semakin tinggi *capital intensity* maka akan meminimalisasi penghindaran pajak.

Analisis Model Regresi Moderasi

Tabel 9 Hasil Regresi Moderasi

Keterangan	B	Robust std. error	t hitung	t tabel	P > t
Konstanta	0,4832379	0,452082	10,69		0,000
Thin Capitalization (DER)	0,270013	0,014795	1,83	1,973	0,070
Capital Intensity (CI)	-0,3903868	0,1038932	-3,76	1,973	0,000
DER*CSR	-0,322718	0,1321721	-2,44	1,973	0,016
CI*CSR	1,495121	0,5816593	2,57	1,973	0,011

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan nilai koefisien regresi *thin capitalization* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* -0,322 dengan nilai p value 0,016. Nilai p value $< 0,05$ dan nilai t hitung dan t tabel variabel *thin capitalization* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* sebesar $2,44 > 1,97$ yang artinya *thin capitalization* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* dapat memoderasi negatif pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengungkapan CSR di dalam AR ataupun SR diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan meningkatkan kepercayaan investor dan image masyarakat. Dengan mengungkapkan CSR perusahaan akan memanfaatkan biaya tersebut sebagai beban untuk pemotongan pajak perusahaan yang mengakibatkan penerimaan pajak negara semakin rendah yang menyebabkan penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitriani *et al.*, (2021); Zoobar & Miftah, (2020); Ernawati *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak yang artinya bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR maka semakin rendah pajak perusahaan yang mengakibatkan indikasi penghindaran pajak semakin tinggi.

Nilai koefisien regresi *capital intensity* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* 1,495 dengan nilai p value 0,011. Nilai p value $< 0,05$ dan nilai t hitung dan t tabel variabel *capital intensity* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* sebesar $2,44 > 1,97$ yang artinya variabel *capital intensity* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* dapat memoderasi positif pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengungkapan CSR di dalam AR ataupun SR mengindikasi

bahwa perusahaan mulai sadar dengan keberlanjutan usaha perusahaan (Permatasari & Widianingsih, 2020). Pengungkapan CSR tersebut digunakan oleh perusahaan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan reputasi dan citra perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih transparan untuk menyajikan informasi mengenai proporsi aset tetap dan masa manfaat aset tetap yang sesuai dengan peraturan perpajakan sehingga dapat meminimalisasi penghindaran pajak baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra *et al.*, (2022); Rahayu & Suryarini, (2021); Simamarta, (2022) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak artinya bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR maka semakin tinggi pajak kini perusahaan yang mengakibatkan indikasi penghindaran pajak semakin rendah.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Adjusted R ²
Koefisien Determinasi	0,0321

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji R² memiliki nilai 0,0321 atau sebesar 3,21% Hal tersebut berarti variabel independen *thin capitalization* dan *capital intensity* dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 3,21%. Sedangkan sisanya sebesar 96,79% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi Moderasi

Keterangan	Adjusted R ²
Koefisien Determinasi	0,0582

Berdasarkan Tabel 11 hasil uji R² memiliki nilai 0,0582 atau sebesar 5,82% Hal tersebut berarti variabel independen *thin capitalization* dan *capital intensity* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 5,82%. Sedangkan sisanya sebesar 94,18% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu: pertama variabel *thin capitalization* tidak memengaruhi indikasi penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan dan energi yang tercatat Di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Variabel *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap indikasi penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan dan energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Variabel *thin capitalization* yang dimoderasi dengan CSR berpengaruh negatif terhadap indikasi penghindaran pajak yang artinya bahwa pengungkapan CSR memperkuat pengaruh *thin capitalization* terhadap indikasi penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan dan energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Variabel *capital intensity* yang dimoderasi dengan CSR berpengaruh positif terhadap indikasi penghindaran pajak yang artinya bahwa pengungkapan CSR memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap indikasi penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan dan energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak memberikan informasi yang lengkap atas variabel yang diteliti sehingga beberapa periode tahun data tidak dapat digunakan dalam penelitian. Hal ini berpotensi memengaruhi temuan akhir penelitian
2. Terdapat 43 sampel yang dibuang dikarenakan terdapat masalah *outlier*. Masalah *outlier* tersebut terjadi karena terdapat distribusi dari variabel yang diambil memiliki nilai yang ekstrem dan tidak berdistribusi normal.

Peneliti tidak mengklasifikasikan penghindaran pajak yang diproksikan melalui BTD berdasarkan selisihnya yaitu BTD *large positive* dan BTD *large negative*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan pada sektor lain selain pertambangan dan energi dikarenakan berdasarkan temuan penelitian masih terdapat beberapa sektor yang rentan untuk melakukan indikasi penghindaran pajak melalui kepemilikan struktur utang dan aset yang besar.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel di luar penelitian dikarenakan berdasarkan temuan penelitian kontribusi nilai R^2 tergolong rendah sehingga memungkinkan faktor lain memengaruhi indikasi penghindaran pajak.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penghindaran pajak yang diprosikan melalui BTD secara temporer yaitu berdasarkan BTD *large positive* dan *negative*.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, F., Uzliawat, L., & Ayu Noorida S. (2022). The Effect of Leverage, Capital Intensity, and Sales Growth on Tax Avoidance with Independent Commissioners as Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020). *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(2), 337–348.
- Alvenina, F. Q. Y. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014–2019. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 87–106.
- Anah, I. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Thin Capitalization dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(11), 1–17.
- Anggraeni, T. & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(2), 390–397.
- Arifah, Y. & Ariefiara, D. (2021). the Effect of Thin Capitalization and Capital Intensity on Tax Avoidance with Institutional Ownership as Moderating Variables. *Proceeding of Jakarta Economi*, 4(2), 560–572.

- Ayuningtyas, F. & Pratiwi, A. P. (2022). Pengambilan Keputusan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Multinasional Berdasarkan Multinasionalism, Pemanfaatan Tax Haven dan Thin Capitalization. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 201–212.
- Bivanti, V., Stefani, M. E., & Yuniarsih, N. (2022). The Effect of Executive Characteristics, CEO Overconfidence, Capital Intensity on Tax Avoidance. *International Conference of Business and Social Sciences*, 2(1), 895–906.
- Curry, K. & Fikri, I. Z. (2023). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization , Karakteristik Eksekutif, dan Multinationality Terhadap Praktik Tax Avoidance pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–18.
- Darsani, P. A. & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 13–22.
- Ernawati, E., Lannai, D., & Junaid, A. (2022). Pengaruh Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Jurnal Magister Akuntansi Universitas Muslim Indonesia* 9(1), 66–77.
- Fadillah, H., Abidin, J., Situmorang, M., Amalina, N., & Zaki, M. (2021). What The Thin Capitalization and Firm Size Mean For Tax Avoidance. *TIJARI International Journal of Islamic Economics*, 1(3), 21–37.
- Fitriani, D. N., Djaddang, S., & Suyanto. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. *KINERJA Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 282–297.
- Gunardi, E. J., Widianingsih, L. P., & Ismawati, A. F. (2021). The Value Relevance of Environmental Performance, Corporate Social Responsibility Disclosure, and Return on Equity. *Research In Management and Accounting*, 4(1), 37–49.
- Ispriyarsa, B. (2020). Automatic Exchange of Information (AEOI) Dan Penghindaran Pajak. *Masalah-Masalah Hukum*, 49(2), 172–179.
- Kementerian Dalam Negeri. (2019). Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Penyusutan Barang Milik Daerah.

- Kementerian PUPR. (2020). Pameran Properti Virtual Expo 2020, Menteri Basuki: Multiplier Effect Sektor Perumahan Dorong Pemulihan Ekonomi Nasional Dampak Pandemi Covid-19. Kementerian PUPR. <https://pu.go.id/berita/pameran-properti-virtual-expo-2020-menteri-basuki-multiplier-effect-sektor-perumahan-dorong-pemulihan-ekonomi-nasional-dampak-pandemi-covid-19>
- Krisyadi, R. & Mulfandi, E. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1162–1173.
- Muslim, A. B. & Fuadi, A. (2023). Analisis Penghindaran Pajak pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 6(1), 824–840.
- Mustaqiem. (2018). *Perpajakan dalam Konteks Teori dan Hukum Pajak di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Nabila, K. & Kartika, A. (2023). Pengaruh Capital Intensity dan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomis: Journal of Economic and Business*, 7(1), 591–597.
- Nathanael, G. N. (2021). Industri Batubara dari Sisi Ekonomi, Politik, dan Lingkungan. *Parapolitika: Journal of Politics and Democracy Studies*, 2(1), 2021.
- Nugroho, W. C. (2022). Peran Kualitas Audit pada Pengaruh Transfer Pricing dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1578–1590.
- Permatasari, F. & Widianingsih, L. P. (2020). Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 1(2), 87–114.
- Rahayu, S. & Suryarini, T. (2021). The Effect of CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 191–197.

- Safitri, K. A. & Muid, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–11.
- Saputra, D., Dwi, R. C., & Yulita, R. H. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(1), 47.
- Simorangkir, E. (2019). Penerimaan Pajak 2019 Melambat, Ini Daftar Sektor Usaha yang Loyo. Detikfinance. Retrieved October 13, 2023, from: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4649411/penerimaan-pajak-2019-melambat-ini-daftar-sektor-usaha-yang-loyo>
- Simorangkir, P. & Rachmawati, N. A. (2020). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Proceeding National Conference on Accounting & Fraud Auditing*, 2(1), 1–23.
- Simamarta, M. F. (2022). Pengaruh CSR, Sales Growth, dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 119–133.
- Sismi, R. D. & Martani, D. (2022). Analysis of Thin Capitalization on Listed Companies in Indonesia and Australia. *Urbanizing the Regional Sector to Strengthen Economy and Business to Recover from Recession*, 1(1), 232–246.
- Sukmana, Y. (2020). RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak. KOMPAS. .com. Retrieved October 13, 2023, from: <https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>.
- Susanti, S., Hendi, H., Krisyadi, R., & Fathia, Y. (2022). Hubungan Penghindaran Pajak dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah*, 4(5), 2149–2156.

- Yuniarti. Zs, N. & Astuti, B. (2020). Pengaruh Agresivitas Pajak Menggunakan Proksi Book Tax Difference (BTD) dan Cash Effective Tax Rate (CETR) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 183–191.
- Zoebar, M. K. Y. & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40.

